

Living Hadis Dalam Tradisi Samadiyah di Langsa Aceh

Living Hadith on the Samadiyah Tradition in Langsa Aceh

Fajriatul Ula, Nur Raihan*, Muhammad Reza Fadil

Institut Agama Islam Negeri Langsa, Indonesia

raihanaziz.nr@gmail.com, mrezafadil@iainlangsa.ac.id, fajriatulula@gmail.com

*corresponding author

DOI: <http://dx.doi.org/10.32505/al-bukhari.v5i2.4840>

Submitted: 2022-10-05 | Revised: 2022-11-06 | Accepted: 2021-12-01

Abstract

This study discusses the Samadiyah tradition or the practice carried out by the community to pray for the deceased person. The Samadiyah tradition in Aceh is based on an Acehnese understanding that death is a tough journey so it needs to be prepared, assisted and supported by living families. The purpose of this study is to look at the practice of the samadiyah tradition in Aceh, especially Langsa City and to review the hadiths that related to the samadiyah tradition. The type of research used is field research with a phenomenological approach and data collection methods by means of observation, interviews, and documentation. The results of this study can be concluded that the practice of the samadiyah tradition in Aceh start by reading istighfar, shalawat to Rasulullah Saw, reading Surah Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Surat al-Fatiyah then reading tahlil (reading the sentence Laa ilaha illallah) and ended with a prayer by asking and hoping that the prayer for the soul can be accepted and provide benefits to the deceased person. Samadiyah activities in Aceh, Langsa City, were led by Teungku who has specialty and who had implemented the samadiyah reading by profession and also had learnt a tarekat from specific tarekat scholars (Mursyid). This living hadith study found out that, this tradition is the result of community practice of the traditions of the Prophet taught by tarekat scholars. The Ulama or Teungku has an important role as a connector between the hadith text and society, which is then executed in the form of practice or practice continuously.

Keyword: Living Hadis, Samadiyah, Tradition, Phenomenon

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang tradisi Samadiyah atau praktik yang dilakukan oleh masyarakat untuk mendoakan arwah. Tradisi Samadiyah di Aceh didasari pada sebuah pemahaman masyarakat Aceh bahwa kematian adalah sebuah perjalanan berat sehingga perlu dipersiapkan, dibantu dan di dukung oleh keluarga yang masih hidup. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat praktik tradisi samadiyah di Aceh khususnya Kota Langsa serta meninjau hadis-hadis yang berkaitan dengan tradisi samadiyah. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan fenomenologi dan metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa praktik tradisi samadiyah di Aceh dimulakan dengan bacaan istighfar, shalawat kepada Rasulullah SAW, membaca Surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Surat al-Fatihah kemudian membaca tahlil (membaca kalimat Laa ilaha illallah) dan ditutup dengan doa dengan memohon dan berharap agar doa untuk arwah dapat diterima dan memberikan manfaat. Kegiatan samadiyah di Aceh, Kota Langsa, dipimpin oleh Teungku yang telah masuk kedalam kekhususan dalam pelaksanaan bacaan samadiyah yang sudah mengambil tarekat pada ulama tarekat (Mursyid). Dalam hasil penelitian living hadis, tradisi ini merupakan hasil praktik masyarakat terhadap hadis-hadis Nabi yang diajarkan oleh ulama-ulama tarekat. Peran para ulama dan Teungku sebagai koneksi antara teks hadis dan masyarakat, yang kemudian diwujudkan dengan bentuk amalan atau praktik secara terus-menerus.

Kata Kunci: Living Hadis, Samadiyah, Tradisi, Fenomena

Pendahuluan

Samadiyah adalah bacaan-bacaan yang minimal biasanya dimulai dengan istighfar, shalawat kepada Nabi SAW, membaca Surat al-Ikhlas, Surat al-Falaq, Surat an-Nash, Surat al-Fatihah, kemudian (membaca kalimat Laa ilaha illallah) dan ditutup dengan doa dengan permohonan mudah-mudahan bacaan-bacaan tersebut dapat

bermanfaat bagi orang yang sudah meninggal. Disebut dengan nama Samadiyah karena bacaan yang banyak dibaca adalah Surat al-Ikhlas, sedangkan Surat al-Ikhlas disebut juga dengan Surat al-Shamad sebab ada penyebutan lafadz al-Shamad didalam nya.¹

Adanya Samadiyah di Aceh didasari pada sebuah pemahaman

¹ Ahmad Shawi, *tafsir al-shawi „ala Jalalain*, (Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyyah), Indonesia, Juz. IV, h.364

masyarakat Aceh bahwa kematian adalah sebuah perjalanan yang berat sehingga perlu dipersiapkan, dibantu dan didukung oleh keluarga yang masih hidup. Menariknya *Samadiyah* yang dilakukan dalam masyarakat Aceh ini mempunyai beragam tradisi lainnya, seperti, khanduri seunujoh (kenduri tujuh hari meninggalnya seseorang), khanduri teut Apam (kenduri bakar kue Apem), dan juga khanduri 40 hari dan khanduri 100 hari meninggalnya seseorang. *Samadiyah* biasanya di pimpin oleh seorang ulama atau tengku di gampong dan pihak keluarga menyediakan makanan kepada orang yang telah mendoakan Al-marhum atau Al-marhumah. Berdasarkan hadis Rasulullah Saw:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرِيمَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ قَالَ أَخْبَرَنِي هِشَامُ بْنُ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلَّنِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمِّي افْتَلَتْ

نَفْسُهَا وَأَظْنَهَا لَوْ تَكَلَّمَتْ تَصَدَّقَتْ فَهَلْ
هَا أَجْرٌ إِنْ تَصَدَّقَتْ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ²

Artinya: "(Imam Bukhari berkata) Sa'id bin Abu Maryam telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Ja'far berkata, telah mengabarkan kepada saya Hisyam bin 'Urwah dari Bapaknya dari 'Aisyah radhiallahu'anha bahwa ada seorang laki-laki berkata, kepada Nabi Saw, "Ibuku meninggal dunia dengan mendadak, dan aku menduga seandainya dia sempat berbicara dia akan bershadaqah. Apakah dia akan memperoleh pahala jika aku bershadaqah untuknya (atas namanya)?". Beliau menjawab, "Ya, benar".³

Termasuk juga dalam hal ini doa Nabi Saw, untuk mereka (orang-orang yang sudah meninggal) dan perintah beliau terhadap amalan ini.⁴ Sebagaimana Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman:

² Hadis diatas diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam kitab Sahih Al-Bukhari, pada kitab jenazah, Bab kematian yang mendadak, nomor hadis 1299. Lihat Abu Abdullah

Muhammad bin Ismail, (Beirut Almahira, 2011 cet. 1), h. 569.

³ Terjemahan dikutip dari aplikasi Ensiklopedia Hadis, Masyhar, Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

وَالَّذِينَ جَاءُو مِنْ بَعْدِهِمْ يَقُولُوْتَ رَبَّنَا
أَغْفِرْ لَنَا وَلَا خُوَّنَا الَّذِينَ سَبَقُوْنَا
بِالْإِيمَنِ وَلَا تَجْعَلْ فِي قُلُوبِنَا غِلَّا لِلَّذِينَ
أَمْنُوا رَبَّنَا إِنَّكَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ

Artinya: “Orang-orang yang datang sesudah mereka (Muhajirin dan Ansar) berdoa, “Ya Tuhan kami, ampunilah kami serta saudara-saudara kami yang telah beriman lebih dahulu daripada kami dan janganlah Engkau jadikan dalam hati kami kedengkian terhadap orang-orang yang beriman. Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penyantun lagi Maha Penyayang. (Q.

S Al-Hasyr [59]:10)”⁴

Samadiyah masih menjadi suatu penelitian yang menarik untuk dibahas, beberapa penelitian tentang Samadiyah dapat menjadi bukti bahwa pembahasan ini masih menjadi perbincangan para peneliti, diantaranya penelitian oleh Rahmat Kurniawan, Suharman Suharman dalam artikel “Solidaritas sosial dalam tradisi Samadiyah di tengah

masyarakat Islam di Desa Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya” berdasarkan teori solidaritas Emile Durkheim, artikel ini menjelaskan segi solidaritas sosial yang ada dalam tradisi Samadiyah. Penulis artikel ini memberikan dua poin besar, pertama, bahwa solidaritas yang terdapat dalam tradisi Samadiyah sangatlah erat. Kedua, bentuk-bentuk solidaritas sosial yang ada dalam tradisi Samadiyah terbagi menjadi dua, yaitu solidaritas mekanik yang memiliki integrasi sosial dimana masyarakat hadir tanpa dideskripsikan tugas mereka secara individual karena memiliki kesamaan konsep dalam keyakinan dan solidaritas organik yaitu integrasi sosial yang timbul dari kebutuhan akan layanan satu sama lain oleh individu yang mana dalam tradisi Samadiyah adanya tugas Teungku sebagai pemimpin prosesi Samadiyah. Sehingga dapat disampaikan bahwa tradisi Samadiyah memiliki ciri dan bentuk yang identik dengan gambaran

⁴Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta, 2019), Juz 28, h. 448.

solidaritas yang dikomunikasikan oleh Emile Durkheim.⁵

Ummi Maqhfiroh dalam penelitiannya membahas tentang “*Pembacaan Surah Al-Ikhlas dalam Tradisi Shamadiyah di Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan*” menjelaskan bahwa salah satu tradisi yang hidup di daerah Bangkes, Kadur, Pamekasan adalah forum Samadiyah yang para anggotanya membaca Surat al-Ikhlas. Kesimpulan artikel ini yaitu Samadiyah merupakan suatu forum setelah tujuh sampai empat puluh hari kematian seseorang. Dalam praktik Samadiyah ada pembacaan Surat al-Ikhlas 100.000 kali dengan menggunakan alat tulis dan akan dikirim ke kubur. Masyarakat menyakini bahwa membaca Surat al-Ikhlas dalam kondisi tersebut dapat mengirimkan berkah bagi arwah sehingga dapat menebus siksaan kubur dan dosa-dosanya.⁶

Adapun Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (field research) dengan pendekatan fenomenologi dan metode pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Filosofis Penamaan Samadiyah di Aceh

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan bahwa sejarah awal berkembangnya samadiyah adalah di Labuhan Haji Barat Aceh Selatan yang tidak dapat dipisahkan dari perkembangan tarekat sufi yaitu “Naqsabandiyah” di Aceh Selatan. Dimana pencetus awalnya ialah Syekh Muda Waly Al- Khalidy.⁷ Menurut keterangan Tengku Herman Sungai Pauh (2022), Samadiyah di Aceh sangat erat hubungannya dengan perkembangan awal tarekat yang dikembangkan oleh ulama besar Syeikh Muda Waly Al-Khalidy, beliau adalah seorang pelopor dan tokoh kunci awal sebagai guru dalam

⁵ Rahmat Kurniawan, Suharman Suharman, *Solidaritas sosial dalam tradisi Samadiyah di tengah masyarakat Islam di Desa Meunasah Krueng Kecamatan Ingin Jaya*, Jurnal Al-Ijtimaiyyah, Vol 8, N0 1. (2022).

⁶ Ummi Maqhfiroh, *Pembacaan Surah Al-Ikhlas dalam Tradisi Shamadiyah di*

Kampung Krepek Bangkes Kadur Pamekasan, *Jurnal Revelatia*, Vol. 1 No.2 (2020).

⁷ Hasil wawancara dengan Teungku Herman, Tokoh Masyarakat Sungai Pauh, wawancara 8 April 2022.

Samadiyah, sehingga secara turun-temurun ajaran beliau terus dipelajari oleh masyarakat dan dikembangkan hingga saat ini.⁸ Pendapat yang sama juga diungkapkan oleh Teungku Ridwan (2022) beliau menyatakan bahwa dalam konteks sejarah Samadiyah di Aceh telah berkembang lama, yaitu dimulai sejak berdirinya pusat pengkajian ilmu agama Islam terbesar di Aceh Selatan yang di pelopori oleh seorang ulama besar Aceh yaitu Syekh Muda Waliy Al-Khalidy. Sering berjalannya waktu, dan dengan semakin luasnya perkembangan pusat pengkajian ini, maka banyak murid-murid beliau yang menuntut ilmu dari Labuhan Haji Aceh Selatan, dan setelah selesai menuntut ilmu, mereka kembali ke daerahnya dan mengembangkan ajaran-ajaran yang dipelajari. Hingga berkembang ke berbagai pelosok gampong dari, termasuk tradisi Samadiyah.⁹

Munculnya berbagai ekspresi ritual dalam kegiatan samadiyah di kalangan masyarakat Aceh,

Mencerminkan kepada pengaruh tarekat dan ekspresi ritual Samadiyah yang berkembang pada masyarakat tersebut terdapat suatu ciri khas bernuansa lokal dan mencerminkan sebuah kekhasan tersendiri. Kelompok tarekat merupakan kelompok yang mentradisikan samadiyah dan Tahlilan yang didasarkan pada konsep ajaran-ajaran Islam yang dikembangkan. Awal mula acara tersebut berasal dari acara peribadatan sebagai bentuk penghormatan dan mendoakan orang yang telah meninggal dunia dengan membaca bacaan dari al-Qur'an, maupun zikir-zikir dan doa-doa, dimana di dalam tarekat dapat disebut dengan *zikrullah* sebagai inti ajaran tarekat untuk menyucikan jiwa dan mendekatkan diri kepada Allah swt.

Sehingga asal usul istilah *Samadiyah* di Aceh karena bacaan yang paling banyak dibacakan dalam pelaksanaan Samadiyah adalah Surat al-Ikhlas, sedangkan Surat al-Ikhlas ini disebut juga dengan Surat Al-Shamad sebab ada penyebutan lafazh

⁸Hasil wawancara dengan Teungku Herman, Tokoh Masyarakat Sungai Pauh, wawancara 8 April 2022.

⁹ Hasil wawancara dengan Teungku Ridwan, Tokoh Masyarakat Sungai Pauh, wawancara 8 April 2022.

Al-Shamad di dalamnya, yang bemakna hanya Allah satu-satunya tempat meminta.¹⁰

Tujuannya adalah untuk ketenangan, keampunan dosa dan untuk keluasan kuburnya, yaitu dimaksudkan untuk membantu orang yang telah meninggal dunia dengan pembacaan doa yang dipanjangkan didalam *Samadiyah* sebagai sebuah amalan dihadiahkan pahalanya kepada orang yang sudah meniggal.

Praktik Tradisi *Samadiyah* di Kota Langsa

Menurut penjelasan tokoh adat di gampong Matang Seulimeng, Gampong Meutia dan Sungai Pauh, praktik tradisi *Samadiyah* yang ada di kebanyakan gampong atau desa di Aceh biasanya dihadiri oleh masyarakat sekitar yang menjadi jamaah dan bacaan dalam *Samadiyah* dipimpin oleh seorang *Teungku* atau tokoh agama.¹¹

Durasi waktu selama proses pembacaan *Samadiyah* sekitar 30-45

menit. Kegiatan *Samadiyah* tidak dipimpin oleh sembarang orang, melainkan dipimpin oleh orang yang telah masuk kedalam kekhususan dalam pelaksanaan bacaan *Samadiyah* yaitu orang yang memimpin *Samadiyah* adalah *Teungku* yang sudah mengambil tarekat *Naqsabandiyah* atau tarekat *Syattariyah* dan *Haddadiyah* pada ulama tarekat (Mursyid).¹²

Dalam pelaksanaan *Samadiyah*, proses pembacaan *Samadiyah* didominasi oleh kaum laki-laki saja, sedangkan kaum perempuan akan membantu *ahlul bait* untuk menyiapkan hidangan (*khauri*) ala kadarnya untuk jamaah *Samadiyah*. *Ahlul bait* dibantu oleh para tetangga dan sanak keluarga untuk mempersiapkan hidangan yang akan disuguhkan kepada jamaah yang datang. Hidangan terkadang disiapkan oleh *ahlul bait* sendiri tergantung pada kesanggupan dan kesiapan. Tetangga dan kerabat yang hadirpun akan mempergunakan

¹⁰ Hasil wawancara dengan *Teungku Abdul Azis*, Dewan Guru Dayah Bustanul Huda, Gampong Matang Seulimeng, wawancara 8 April 2022.

¹¹ Hasil wawancara dengan *Teungku Amiruddin*, Dewan Guru Dayah Bustanul

Huda, Gampong Matang Seulimeng, wawancara 10 April 2022.

¹² Hasil wawancara dengan *Teungku Amiruddin*, Dewan Guru Dayah Bustanul Huda, Gampong Matang Seulimeng, wawancara 10 April 2022.

kesempatan untuk membawa buah tangan yang terdiri dari berbagai jenis makanan ringan seperti kue-kue, gula, kopi dan lainnya, dengan maksud untuk mengurangi beban dan menghibur keluarga yang mendapat musibah.¹³

Pembacaan Samadiyah umumnya dilaksanakan setelah Maghrib. Adapun pembacaan Samadiyah dari malam pertama sampai malam ketujuh meninggalnya seseorang secara berturut-turut tidak ada perbedaan. Setelah pembacaan samadiyah *khauri* yang berupa kue-kue dan minuman dihidangkan untuk pembaca Samadiyah dari malam pertama sampai malam keenam. Pada malam kelima, tradisi Samadiyah di gampong Sungai Pauh Firdaus pengunjung dihidangkan *khauri* khusus kue apam atau dikenal dengan “*malam teut apam*”. Karena menurut masyarakat bentuk kue apam akan mengingatkan kita bahwa almarhum di alam kubur telah membengkak sama dengan kue apam.¹⁴

¹³ Hasil wawancara dengan Teungku Mursyidin Ilyas, Dewan Guru Dayah Bustanul Huda, Gampong Matang Seulimeng, wawancara 14 April 2022.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Teungku Mursyidin Ilyas, Dewan Guru Dayah

Demikianlah jenis kue ini mempunyai makna tersendiri dalam kehidupan masyarakat.

Pada malam ketujuh atau disebut “*keunduri seunujoh*” yang mana pelaksanaan Samadiyah pada hari ini akan lebih besar dari kenduri malam keenam dan sebelumnya. “*Keunduri senujoeh*” diadakan dari sore hari keenam sampai sore hari ketujuh untuk menyambut kedatangan sanak famili, tetangga, dan teman dekat dari keluarga. Keluarga akan menyediakan hidangan berupa Nasi dan lauk pauk juga terkadang beberapa ahlul bait akan menghidangkan makanan khas Aceh seperti kari kambing dan lainnya.¹⁵

Bentuk penyajian makanan adalah bentuk solidaritas dan gotong royong yang dibangun oleh masyarakat tanpa ada niat untuk memberatkan ahlul bait, akan tetapi untuk menunjukkan adanya kebersamaan dan rasa moril untuk keluarga yang berduka. Dan juga

Bustanul Huda, Gampong Matang Seulimeng, wawancara 14 April 2022.

¹⁵ Hasil wawancara dengan Teungku Ilyas Jali, Imam Gampong Sungai Pauh Firdaus, wawancara 15 April 2022.

merupakan ungkapan terimakasih yang diberikan oleh ahlul bait karena telah berkenan hadir dan mengirimkan doa untuk arwah.¹⁶

Tata Cara Bacaan Samadiyah di Kota Langsa

Adapun urutan bacaan-bacaan samadiyah adalah:

- a. Meniatkan pahala bagi orang yang disamadiyahkan
- b. Membaca surat al-Fatihah
- c. Membaca istighfar 3×
- d. Membaca Shalawat kepada Nabi Saw 3×
- e. Membaca surat Al-Ikhlas 100x atau 33x, Al-Falaq 1×, An-Nas 1× dan Al-Fatihah 1×
- f. Membaca tahlil 100×
- g. Membaca doa untuk orang yang telah meninggal.¹⁷

Inilah urutan bacaan samadiyah di berbagai gampong: Sungai Pauh, gampong Meutia dan Matang Seulimeng. Tradisi samadiyah ini secara turun temurun

terus dilakukan dan dilestarikan di Aceh khususnya Kota Langsa.

Living Hadis dalam Tradisi Samadiyah di Kota Langsa

Berdasarkan hasil dari sumber wawancara dari Tengku Herman, Tengku Ridwan, Tengku Abdul Azis dan masyarakat inilah hadis-hadis yang digunakan. Sehingga samadiyah menjadi amalan dan tradisi yang telah menjadi budaya di Aceh.

1. Hadis Keutamaan Surah Al-Ikhlas

- a. Hadis riwayat Tirmidzi dalam kitab Keutamaan al-Quran, Bab Keutamaan Surah al-Ikhlas, nomor hadis 2823.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْزُوقِ الْبَصْرِيُّ
حَدَّثَنَا حَاتِمُ بْنُ مَيْمُونٍ أَبُو سَهْلٍ
عَنْ ثَابِتِ الْبُنَانِيِّ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ
عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ
مَنْ قَرَأَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَتَيْ مَرَّةٍ قُلْ هُوَ اللَّهُ
أَحَدٌ مُحِيَّ عَنْهُ دُنُوبُ حَمْسِينَ سَنَةً إِلَّا
أَنْ يَكُونَ عَلَيْهِ دَيْنٌ¹⁸

¹⁶ Nisa Netty, "Praktik Ritual Keagamaan Masyarakat Meukek Pasca Kematian: Studi Kasus Blang Kuala, Aceh Selatan," Research Report, (Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2020), hlm. 48.

¹⁷ Kitab Tarekat Syattariyah, manuskrip (Julok: Dayah Bustanul Huda). h.13-18. Dan Hasil Observasi di 3 Gampong Kota Langsa.

¹⁸ Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab Sunan Tirmidzi, pada kitab keutamaan al-qur'an, Bab keutamaan surah al-ikhlas, nomor hadis 2823. Lihat Abu

Artinya: "(Imam Tirmidzi berkata)" Muhammad bin Marzuq Al Bashri telah menceritakan kepada kami Hatim bin Maymun Abu Sahl dari Tsabit Al Bunani dari Anas bin Malik dari Nabi Saw beliau bersabda, "Barangsiapa membaca Qul Huwallahu Ahad setiap hari seratus kali, niscaya dosadosanya selama lima puluh tahun akan terhapus, kecuali jika dia mempunyai utang".¹⁹

b. Hadis riwayat Shahih Bukhari dalam Kitab Keutamaan Al-Qur'an, Bab Keutamaan Qul Huwallahu Ahad, nomor hadis 4628.

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَمْزَةَ الْأَعْمَشَ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ الْمَسْرِقِيُّ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ أَيَعْجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ

Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa At-Tirmidzi, (Beirut: Ar- Risalah, 2019), h. 406.

¹⁹Terjemahan hadis dikutip dari aplikas *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

²⁰ Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab Sunan Tirmidzi, pada

فِي لَيْلَةٍ فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا أَئِنَّا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا رَسُولَ اللَّهِ فَقَالَ اللَّهُ أَوْحَدُ الصَّمَدُ ثُلُثُ الْقُرْآنِ²⁰

Artinya: "(Imam Bukhari berkata)" Umar bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami bapaku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy Telah menceritakan kepada kami Ibrahim dan Adl Dlahak Al Masyriqi dari Abu Sa'id Al Khudri radhiallahu'anhu, ia berkata; Nabi Saw bersabda kepada para sahabatnya, "Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu bila ia membaca sepertiga dari Al-Qur'an pada setiap malamnya?" dan ternyata para sahabat merasa kesulitan seraya berkata, "Siapakah di antara kami yang mampu melakukan hal itu wahai Rasulullah?" maka

kitab keutamaan al-qur'an, Bab keutamaan surah al-ikhlas, nomor hadis 2823. Lihat Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa At-Tirmidzi, (Beirut: Ar- Risalah, 2019), h. 406. Terjemahan hadis dikutip dari aplikas *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

*beliau pun bersabda,
"Allahul Waahid Ash
Shamad (maksudnya surah
Al-ikhlash) nilainya adalah
sepertiga Al-Qur'an".²¹*

2. Hadis Keutamaan Shalawat

a. Hadis riwayat Shahih Muslim dalam Kitab Salat, Bab Shalawat atas Nabi Saw, nomor hadis 616.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَيُوبَ وَقَتَيْبَةُ وَابْنُ حُجْرٍ
قَالُوا حَدَّثَنَا إِسْعَيْلُ وَهُوَ ابْنُ جَعْفَرٍ عَنْ
الْعَلَاءِ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ صَلَّى
عَلَيَّ وَاحِدَةً صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ عَشْرًا²²

Artinya: “(Imam Muslim berkata)” Yahya bin Ayyub, Qutaibah dan Ibnu Hujr mereka berkata, telah menceritakan kepada kami Ismail, yaitu Ibnu Ja'far dari al-'Ala' dari bapaknya dari Abu Hurairah bahwa Rasulullah ﷺ bersabda, “Barangsiapa bershalawat kepadaku satu kali maka Allah

akan bershalawat kepadanya sepuluh kali”.²³

3. Hadis Keutamaan Tahlil

a. Hadis riwayat Sunan Tirmidzi dalam Kitab Doa, Bab Doa seorang muslim dikabulkan, nomor hadis 2822.

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ بْنِ عَرَبِيِّ
حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ كَثِيرٍ
الْأَنْصَارِيُّ قَالَ سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ
خَرَاشٍ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ
اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَقُولُ أَفْضَلُ الذِّكْرِ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ
وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ لِلَّهِ²⁴

Artinya: “(Imam Tirmidzi berkata)” Yahya bin Habib bin 'Arabi telah menceritakan kepada kami Musa bin Ibrahim bin Katsir Al Anshari ia berkata; saya mendengar Thalhah bin Khirasy, ia berkata; saya mendengar Jabir bin Abdullah radhiallahu'anhu ia berkata;

²¹Terjemahan hadis dikutip dari aplikas *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

²² Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahih Muslim, pada kitab shalat, Bab shalawat atas Nabi, nomor hadis 616. Lihat Abu Husain bin Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 576.

²³Terjemahan hadis dikutip dari aplikas *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

²⁴ Hadis diatas diriwayatkan oleh At Tirmizi dalam kitab Sunan Tirmizi , pada kitab doa, Bab doa seorang muslim dikabulkan nomor hadis 2822.Lihat Abu Isa Muhammad bin Saurat Tirmizi (Beirut: Al-Mahira, 2011, cet. 1), h. 570

saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Sebaik-baik zikir adalah Laa Ilaahe Illaallah (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) dan sebaik-baik doa adalah Al Hamdulillahi (Segala puji bagi Allah)"²⁵

4. Hadis Keutamaan Diterimanya Sedekah Untuk Mayit

a. Hadis riwayat Shahih Muslim dalam Kitab Wasiat, Bab Sampainya pahala sedekah kepada mayat, nomor hadis 3081.

حَدَّثَنَا زُهْرَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى
بْنُ سَعِيدٍ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ
أَنَّ رَجُلًا قَالَ أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ
لِلَّنْجِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أُمِّيَ
أَفْتُلَتْ نَفْسُهَا وَإِنِّي أَظْنُهَا لَوْ
تَكَلَّمْتُ تَصَدَّقْتُ فَلِي أَجْرٌ أَنْ
أَتَصَدَّقَ عَنْهَا قَالَ نَعَمْ²⁶

Artinya: "(Imam Muslim berkata)" Zuhair bin Harb telah menceritakan kepada kami Yahya bin Sa'id dari

Hisyam bin 'Urwah telah mengabarkan kepadaku Ayahku dari 'Aisyah, bahwa seorang laki-laki bertanya kepada Nabi Saw, katanya, "Sesungguhnya ibuku telah meninggal dunia, dan saya kira jika dia dapat bicara dia akan bersedekah, apakah saya juga akan mendapatkan pahala jika saya bersedekah atas namanya?" beliau menjawab, "Ya."²⁷

5. Hadis Keutamaan Mendoakan Mayit

b. Hadis riwayat Sunan Abu Dawud dalam Kitab Jenazah, Bab Istighfar untuk mayat di sisi kuburnya saat akan berlalu, nomor hadis 2804.

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى الرَّازِيُّ
حَدَّثَنَا هِشَامٌ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ بَحْرٍ
عَنْ هَانِيِّ مَوْلَى عُثْمَانَ عَنْ عُثْمَانَ
بْنِ عَفَّانَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ
عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا فَرَغَ مِنْ دَفْنِ الْمَيِّتِ
وَقَفَ عَلَيْهِ فَقَالَ اسْتَعْفِرُوا لِأَخِيكُمْ

²⁵Terjemahan hadis dikutip dari aplikas *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

²⁶ Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam kitab Sahih Muslim, pada kitab wasiat, Bab sampainya pahala sedekah

untuk mayat, nomor hadis 3081. Lihat Abu Husain bin Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 557.

²⁷Terjemahan hadis dikutip dari aplikas *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

وَسَلُوا لَهُ بِالْتَّهِيْتِ فَإِنَّهُ الْأَنْ
يُسَأَلُ 28

Artinya: “(Abu Dawud berkata”) Ibrahim bin Musa Ar-Razi, telah menceritakan kepada kami Hisyam dari Abdullah bin Bahr dari hani’ mantan budak Utsman, “dari Usman bin Affan, ia berkata jika Nabi Muhammad SAW selesai menguburkan jenazah, beliau berdiri didekat kubur lalu bersabda, “Hendaklah kamu sekalian memintakan ampunan bagi saudaramu (yang meninggal ini) baginya karena saat ini dia sedang ditanya oleh malaikat”.²⁹

Respon Tokoh Masyarakat terhadap Tradisi Samadiyah di Kota Langsa

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa tokoh

masyarakat Kota Langsa dari pelaksanaan tradisi samadiyah penulis menghasilkan respon masyarakat dari hadis maupun tradisi samadiyah sebagai berikut:

Menurut pendapat Tengku Amirrudin sebagai salah satu seorang ahli yang membawa Samadiyah di Gampong Sungai Pauh Firdaus. Usia Tengku Amirrudin 42 tahun, bahwa “tradisi Samadiyah adalah tradisi keagamaan dengan budaya lokal masing-masing yang bacaan tersebut menurut beliau adalah mempunyai dasar-dasar yang kuat baik dari al-Qur'an maupun hadis Nabi Saw yang menganjurkannya. Bahwa tradisi ini mempunyai banyak manfaat, hikmah, dan mendapatkan pahala besar. Selain itu, bacaan di dalam samadiyah juga untuk menolong orang yang telah meninggal, karena tamsilan orang yang telah meninggal seperti karam dalam lautan oleh karena itu mereka sangat butuh doa dari kita bukan hal

²⁸ Hadis diatas diriwayatkan oleh Abu Dawud dalam kitab Sunan Abu Dawud, pada kitab jenazah, Bab istighfar untuk mayat di sisi kuburnya saat akan berlalu, nomor hadis

2804. Lihat Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani, (Beirut: Ar-Risalah, 2019), h. 857.

²⁹ Terjemahan hadis dikutip dari aplikasi Ensiklopedia Hadis. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

yang lain”. Seperti dalam hadis Rasulullah Saw tentang keutamaan membaca surah al-Ikhlas:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَرْوُقٍ الْبَصْرِيُّ حَدَّثَنَا حَاتِمٌ
بْنُ مَيْمُونٍ أَبُو سَهْلٍ عَنْ ثَابِتِ الْبَنَانِيِّ عَنْ
أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ قَرَأَ كُلَّ يَوْمٍ مِائَةَ مَرَّةً فَلْمَنْ
اللَّهُ أَحَدٌ مُحْيٍ عَنْهُ دُنُوبُ حَمْسِينَ سَنَةً إِلَّا أَنْ
يَكُونَ عَلَيْهِ دَيْنٌ³⁰

Artinya: “(Imam Tirmidzi berkata)” *Muhammad bin Marzuq Al Bashri* telah menceritakan kepada kami *Hatim bin Maymun Abu Sahl dari Tsabit Al Bunani dari Anas bin Malik dari Nabi Saw beliau bersabda, “Barangsiapa membaca *Qul Huwallahu Ahad* setiap hari seratus kali, niscaya dosa-dosanya selama lima puluh tahun akan terhapus, kecuali jika dia mempunyai utang”.³¹*

Menurut beliau berdasarkan hadis inilah mengapa dalam samadiyah paling banyak bacaan

³⁰ Hadis diatas diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dalam kitab Sunan Tirmidzi, pada kitab keutamaan al-qur'an, Bab *keutamaan surah al-ikhlas*, nomor hadis 2823. Lihat Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa At-Tirmidzi, (Beirut: Ar- Risalah, 2019), h. 406.

Surat Al-Ikhlas, karena dapat menghapus dosa-dosa si mayit dalam artian menolong mereka dari siksaan”.³²

Selanjutnya menurut Tengku Ridwan sebagai pimpinan di Balai baitul Mubtadi Gampong Meutia dan tokoh masyarakat di Gampong Meutia. Usia 40 tahun, menurut Tengku Ridwan, “*samadiyah* ini adalah tambahan amalan untuk orang yang sudah meninggal, semasa hidupnya si mayit mempunyai amalan sendiri tetapi, dengan bacaan samadiyah ada amalan tambahan dari kita yang hidup untuk si mayit”, yaitu berdasarkan dari hadis Nabi Saw:

حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا
الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ وَالضَّحَّاكُ الْمَسْرِقِيُّ
عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْحُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ :
قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ
أَيْعَجِزُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَقْرَأَ ثُلُثَ الْقُرْآنِ فِي لَيْلَةٍ
فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَيْهِمْ وَقَالُوا أَيْنَا يُطِيقُ ذَلِكَ يَا

³¹ Terjemahan hadis dikutip dari aplikas *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

³² Tengku Amirrudin, Pimpinan Dayah Budi Darul Qur'an, Gampong Sungai Pauh, Wawancara 16 April 2022.

رَسُولُ اللَّهِ فَقَالَ اللَّهُ الْوَاحِدُ الصَّمَدُ لَمْ يُلْكُنْ
الْفُرْقَانَ³³

Artinya: "(Imam Bukhari berkata)" *Umar bin Hafsh Telah menceritakan kepada kami bapakku Telah menceritakan kepada kami Al A'masy Telah menceritakan kepada kami Ibrahim dan Adl Dlahak Al Masyriqi dari Abu Sa'id Al Khudri radhiallahu'anhu, ia berkata; Nabi Saw bersabda kepada para sahabatnya, "Apakah salah seorang dari kalian tidak mampu bila ia membaca sepertiga dari Al-Qur'an pada setiap malamnya?" dan ternyata para sahabat merasa kesulitan seraya berkata, "Siapakah di antara kami yang mampu melakukan hal itu wahai Rasulullah?" maka beliau pun bersabda, "Allahul Waahid Ash Shamad (maksudnya surah Al-ikhlash) nilainya adalah sepertiga Al-Qur'an".³⁴*

Dari Hadis Nabi Saw inilah dalam bacaan samadiyah membaca

³³ Hadis diatas diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab Sahih Bukhari, pada kitab keutamaan al-qur'an, Bab keutamaan *qul huwaallahu ahad*, nomor hadis 2823. Lihat Abdullah Muhammad bin Ismail (Beirut: Al-Mahira, 2011, cet. 1), h. 496.

Surat Al-Ikhlas, mengapa harus Surat Al-Ikhlas, karena dibandingkan bacaan surah lain Surat Al-Ikhlas lebih banyak pahalanya dan dihadiahkan pahala bacaan tersebut kepada si mayit".

Dan dingkapkan juga oleh Tengku Herman sebagai pengajar di Babul 'Ulum Gampong Sungai Pauh Firdaus beliau juga seorang pembawa samadiyah di Gampong Sungai Pauh Firdaus. Usia 40 tahun menurut Tengku Herman samadiyah ini adalah amalan yang sunnah dan sudah menjadi budaya di Aceh. Tidak lepas dari hadis Rasulullah Saw yang dibaca Surat Al-Ikhlas dan ditambah tahlil atau kalimah tayyibah yang hadis Rasulullah Saw bersabda:

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ حَبِيبٍ بْنُ عَرَبِيٍّ حَدَّثَنَا
مُوسَى بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنُ كَثِيرٍ الْأَنْصَارِيُّ قَالَ
سَمِعْتُ طَلْحَةَ بْنَ خَرَشٍ قَالَ سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ
عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: سَمِعْتُ
رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ أَفْضَلُ

³⁴ Terjemahan hadis dikutip dari aplikas *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar. Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

الذِّكْرُ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَفْضَلُ الدُّعَاءِ الْحَمْدُ
لِلَّهِ
35

Artinya: “(Imam Tirmidzi berkata)” Yahya bin Habib bin 'Arabi telah menceritakan kepada kami Musa bin Ibrahim bin Katsir Al Anshari ia berkata; saya mendengar Thalhah bin Khirasy, ia berkata; saya mendengar Jabir bin Abdullah radhiallahu'anhu ia berkata; saya mendengar Rasulullah Saw bersabda, "Sebaik-baik zikir adalah Laa Ilaaха Illaallah (Tidak ada Tuhan yang berhak disembah kecuali Allah) dan sebaik-baik doa adalah Al Hamdulillahi (Segala puji bagi Allah) ”³⁶

“Dari hadis ini bisa disimpulkan bahwa tahlil atau Laa ilaaха illallah yang kita baca adalah sebaik-baik zikir mudah-mudahan dari orang-orang samadiyah yang berzikir membantu orang yang meninggal yaitu dengan maksud membantu orang telah meninggal

³⁵ Hadis diatas diriwayatkan oleh At Tirmizi dalam kitab Sunan Tirmizi , pada kitab doa, Bab *doa seorang muslim* dikabulkan nomor hadis 2822. Lihat Abu Isa Muhammad bin Saurat Tirmizi (Beirut: Al-Mahira, 2011, cet. 1), h. 570

³⁶ Terjemahan hadis dikutip dari aplikasi *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar.

bebas dari api neraka dengan niat karena Allah Swt”.

Hal ini juga diungkapkan oleh Tengku Abdul Azis sebagai Dewan Guru Dayah Bustanul Huda, bahwa pelaksanaan samadiyah adalah pemahaman dari hadis Nabi Saw yaitu:

حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ عَنْ الْأَعْمَشِ
عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ طَاؤِسٍ عَنْ أَبْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ
اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
أَنَّهُ مَرَّ بِقَرْبَيْنِ يُعَدَّبَانِ فَقَالَ إِنَّمَا لِيُعَدَّبَانِ
وَمَا يُعَدَّبَانِ فِي كَبِيرٍ أَمَّا أَحَدُهُمَا فَكَانَ لَا
يَسْتَرِّ مِنَ الْبَوْلِ وَأَمَّا الْأَخْرُ فَكَانَ يَمْشِي
بِالنَّمِيمَةِ ثُمَّ أَخَذَ جَرِيدَةً رَطِبَةً فَشَفَّهَا
بِنَصْفِيْنِ ثُمَّ غَرَّ فِي كُلِّ قَبْرٍ وَاحِدَةً فَقَالُوا يَا
رَسُولَ اللَّهِ لَمْ صَنَعْتَ هَذَا فَقَالَ لَعَلَّهُ أَنْ
يُنْعَذَ عَنْهُمَا مَا لَمْ يَبْيَسَا³⁷

Artinya: “(Imam Bukhari berkata)” Yahya telah menceritakan kepada kami Abu Mu'awiyah dari Al A'masy dari Mujahid dari Thawus dari Ibnu 'Abbas

Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

³⁷ Hadis diatas diriwayatkan oleh Al Bukhari dalam kitab Sahih Bukhari, pada kitab jenazah, Bab *menancapkan pelepah daun kurma diatas kuburan*, nomor hadis 1273. Lihat Abdullah Muhammad bin Ismail (Beirut: Al-Mahira, 2011, cet. 1), h. 567.

radiallahu 'anhuma berkata,dari Nabi Saw bahwasanya Beliau berjalan melewati dua kuburan yang penghuninya sedang disiksa, lalu Beliau bersabda: Suatu hari Nabi Saw berjalan melewati dua pemakaman. Kemudian beliau bersabda, kedua orang yang berada dalam kuburan ini sekarang sedang disiksa. Namun keduanya disiksa bukan karena dosa besar. Yang satu disiksa karena ia kencing dan tidak menutup auratnya dan yang lain disiksa karena suka mengadu domba. Lalu Nabi Saw mengambil pelepah kurma dan membelahnya menjadi dua, kemudian menancapkannya diatas kubur masing-masing. Para sahabat bertanya, mengapa engkau melakukan hal tersebut? Nabi Saw menjawab, semoga keduanya mendapatkan keringanan siksa selama pelepah kurma ini belum kering".³⁸

“Beliau mengatakan pelepah kurma saja yang ditancapkan diatas kubur oleh Nabi mendapat keringanan siksa bagi

orang yang telah meninggal apalagi kita yang samadiyah untuk orang yang telah meninggal dengan membaca Al-Qur'an yaitu surah Al-Ikhlas, bershallowat dan berdoa untuk orang meninggal, Semoga Allah Swt meringankan siksa bagi orang yang telah meninggal”.

Dan menurut Jailani sebagai masyarakat yang mengikuti tahlil beliau menagatakan “tradisi Samadiyah adalah hal yang penting bagi kami, karena selain untuk mendoakan orang yang telah meninggal Samadiyah sebagai pengingat bagi kami bahwasanya kita semua merasakan kematian dan kita juga butuh doa dari orang-orang mukmin. Selain itu juga untuk menghibur ahli keluarga agar lebih sabar dalam menghadapi musibah dan sebagai penyambung silaturrahmi antara keluarga yang jauh”.

Dari beberapa penjelasan diatas yang diungkapkan oleh tokoh masyarakat gampong Sungai pauh firdaus, Meutia dan Matang Seulimeng bahwasanya mereka

³⁸Terjemahan hadis dikutip dari aplikasi *Ensiklopedia Hadis*. Masyhar.

Muhammad Sumadi, (Jakarta: Almahira, 2013).

memhami hadis nabi secara konstektual sehingga menjadi suatu amalan dan tradisi walaupun hal tersebut tidak ada pada masa nabi atau nabi tidak melakukannya namun bacaan-bacaan dalam Samadiyah tersebut terdapat nilai-nilai keagamaan yang sangat bagus bagi masyarakat dan Nabi menganjurkannya untuk dibaca dan mendapat pahala.

Kesimpulan

Tradisi *samadiyah* di Aceh dapat diartikan sebuah bacaan yang minimal biasanya dimulai dengan istighfar, shalawat kepada Rasulullah SAW, membaca Surat Al-Ikhlas, Al-Falaq, An-Nas, Surat al-Fatihah kemudian membaca tahlil (membaca kalimat *Laa ilaha illallah*) dan ditutup dengan doa dengan memohon mudah-mudahan bacaan-bacaan tersebut agar dapat bermanfaat bagi orang-orang yang sudah meninggal. Di daerah Jawa atau diluar Aceh disebut tahlilan karena didalamnya membaca kalimat *Laa ilaha illallah*.

Adapun nilai-nilai Islam dalam tahlilan atau samadiyah

merupakan sistem dakwah yang memiliki fungsi:

1. Menanamkan nilai-nilai persamaan, persatuan, perdamaian, dan kebaikan. Hal ini karena dalam tradisi tahlil atau samadiyah memuat aspek sosial yang dapat mempererat hubungan sosial Antara masyarakat.
2. Sebagai inti penggerak perkembangan masyarakat. Karena tahlilan merupakan salah satu bentuk budaya keagamaan yang praktek keagamaannya begitu khas dilakukan dalam rangka memenuhi kebutuhan, baik kebutuhan sosial maupun kebutuhan spiritual. Melalui adanya proses akulterasi antara budaya dan agama inilah dapat melahirkan ragam tradisi keagamaan. Maka dalam hal ini Samadiyah merupakan praktik keagamaan yang menjadikan kultur atau budaya sebagai media dakwah dalam menyebarkan nilai-nilai Agama kepada masyarakat. Karena dalam tradisi Samadiyah lahir nilai-nilai keimanan, tauhid hingga solidaritas.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Mas'adi, Ghufron. *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodelogi Pembaharuan Hukum Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo, 1997.
- Abd Al-'Azhim Al-Mundziri, Al-Hafizh Zaki Al-Din. *Ringkasan Shahih Muslim: Mukhtashar Shahih Muslim*. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2008.
- Abdul Fatah, Munawar. *Tradisi Orang-orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2012.
- Abdusshomad, KH. Muhyidin. *Tahlil dalam Perspektif Al-Qur'an dan As-Sunnah*,
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari. *Sahih Bukhari*, Beirut: Al-Mahira, 2011, cet. 1.
- Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhari. *Shahih Bukhari*, Beirut Almahira, 2011 cet. 1.
- Abu Dawud, Sulaiman bin al-Asy'as al-Sijistani. *Sunan Abu Dawud*, Beirut: Ar-Risalah, 2019.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa At-Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*, Beirut: Ar- Risalah, 2019.
- Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah bin Musa At-Tirmidzi. *Sunan Tirmidzi*, Beirut: Ar- Risalah, 2019.
- Aksal, Aji. *Unsur teologi dalam Tradisi Khanduri Blang di Desa Ruak, Kecamatan Kluet Utara*, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-raniry, Banda Aceh, 2017.
- Al-Bani, Muhammad Nashiruddin. *Ahkamul janaiz*. Jakarta: Bulan Bintang, 2010.
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. *Post Tradisionalisme Islam*, Yogyakarta: LKIS, 2000.
- Bukhari, *Sejarah Samadiyah dalam Tradisi Keislaman di Nusantara*, (Makalah pada kegiatan Konferensi Nasional), Medan, 2008.
- Cet. 8.
- D. Metcalf, Barbara. "Living Hadith in Tabligh Jamaat", *The Journal of Asian Studies*, vol. 52, No. 3, Agustus, 1993.
- Dutton, Yasin. *Asal Mula Hukum Islam*, terj. Maufur, Yogyakarta: Islamika, 2004.
- Fanani dan Sarbadila, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim Perspektif Keberterimaan Tahlil*, Surakarta: Muhammadiyah Uneversity Press, 2001.
- Ilyas Jali, Imam Gampong Sungai Pauh Firdaus, Wawancara 6 April 2022.

- J. Moleong, Lexi. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.
- Jember: PP. Nurul Islam, 2005.
- Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta, 2019.
- Khosiyah, Fiqotul. "Living Hadis dalam Kegiatan Peringatan Maulid Nabi di Pesantren Sunan Ampel", vol. 1 No. 3, Mei 2018.
- Kitab Tarekat Syattariyah, manuskrip. Julok: Dayah Bustanul Huda.
- Koentjaranongrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Rineka Cipta, 1990,
- Marwati. *Ungkapan Tradisional Dalam Upacara Adat perkawinan Masyarakat Bajo di Pulau Balu Kabupaten Muna Barat*, Jurnal Humanika Vol, 3, No. 15, 2015.
- Marzuki, *Metodelogi Riset*, Yogyakarta: FkBA), 1998.
- Masyhar, Muhammad Sumadi. *Ensiklopedia Hadis*, Jakarta: Almahira, 2013.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Tangklukan, Abangan, dan Tarekat Kebangkitan Agama di Jawa*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006.
- Muslim, Abu Husain bin Muslim bin Al-Hajjaj Al-Naisaburi. *Sahih Muslim*, Beirut: Dar al-Fikr, 2000.
- Narbuko, Cholid. *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007.
- Pendidikan Nasional, Departemen. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: PT Gremedia Pustaka Utama, 2008.
- Raco, *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Rahman, Fazlur. *Revival and reform in Islam*, Karachi: Central Institute of Islamic, 1965.
- Raji Abdullah, Muhammad Sufyan. *Bida'ahkah Tahlilan dan Selamatan Kematian*, Jakarta: Pustaka Ar-Riyald, 2009.
- Rayyan, Muhammad Danial. Sejarah tahlil, Kendal: Lajnah Ta'lif wan Nasyr dan Pustaka Amanah, 2013.
- Royyan, Muhammad Danial. *Sejarah tahlil*, Kendal: Lajnah Ta'lif wan Nasyr/LTNU Kendal dan Pustaka Amanah, 2013.
- Shawi, Ahmad. *Tafsir al-Shawi 'ala Jalalain*, Beirut: Dar Ihya Al-Kutub Al-Arabiyah, Indonesia, 1918.

Living Hadis Dalam Tradisi
Samadiyah di Langsa Aceh

- Soehartono, Irawan. *Metodologi Penelitian Sosial (Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya)*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif Kuantitatif*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Sukmadinata, Nana Syaodiah. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.
- Suryadilaga, Al-Fatih. *Penelitian Living Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Suryadilaga, M. Alfatih. *Metodologi Living Quran dan Hadis*, Yogyakarta: RAS, 2007.
- Suryadilaga, M. ALfatih. *Model-model Living Hadis*, ed. Syamsul Kurniawan, *Metodelogi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2007.
- Syamsudin, Sahirom. *Metode penelitian Living Qur'an dan Hadis*, Yogyakarta: TH Press, 2007, cet. 1.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2007.
- Tengku Abdul Azis, Dewan Guru Dayah Bustanul Huda, Gampong Matang Seulimeng, Wawancara 15 April 2022.
- Tengku Amirrudin, Pimpinan Dayah Budi Darul Qur'an, Gampong Sungai Pauh, Wawancara 16 April 2022.
- Tengku Herman, Tokoh Masyarakat Sungai Pauh, wawancara 8 April 2022.
- Tengku Mursyidin Ilyas, Pimpinan Futuhul Mu'arif Al-Aziziyah Furu' Hadi 'Asyara, Gampong Meutia, Wawancara 20 April 2022.
- Tengku Ridwan, Tokoh Masyarakat Gampong Meutia, Wawancara 8 April 2022.
- Tim Redaksi KBBI Edisi Ketiga, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, Jakarta: PT Adi Pustaka, 1991.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*, Jakarta: PT Hidakarya Agung, 1989.
- Zuhry Qudsyy, Saifuddin. "Living Hadis: Genealogi, Teori, dan Aplikasi Living Hadis", vol. 1 No. 1, Mei, 2016.